

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kematian bayi merupakan salah satu indikator sensitif untuk mengetahui derajat kesehatan suatu negara. Tingginya kematian bayi pada usia hingga satu tahun menunjukkan masih rendahnya kualitas sektor kesehatan di negara tersebut (Faridah, 2022). Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2018, 4,0 juta (75% dari semua kematian di bawah lima tahun) terjadi pada tahun pertama kehidupan (WHO (World Health Organization), 2023). Jumlah kematian balita di Indonesia pada tahun 2021 sebanyak 27.566 kematian balita dan sebanyak 73,1% diantaranya terjadi pada masa neonatal (20.154 kematian) (Kemenkes RI, 2022). Jumlah kasus kematian bayi (0-11 Bulan) di Provinsi Kalimantan Timur pada tahun 2020 sebanyak 662 kasus, sedangkan di Kota Balikpapan sebanyak 83 kasus kematian bayi (Dinkes Provinsi Kalimantan Timur, 2021).

Pemberian ASI yang optimal merupakan salah satu tindakan yang sangat penting yang dapat menyelamatkan nyawa anak di bawah usia 5 tahun. WHO dan UNICEF merekomendasikan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan yang memiliki banyak manfaat bagi bayi dan ibu. Manfaat paling utama adalah perlindungan terhadap infeksi gastrointestinal yang diamati tidak hanya di negara berkembang tetapi juga di negara industri. Inisiasi menyusu dini, dalam waktu 1 jam setelah lahir, melindungi bayi baru lahir dari infeksi dan mengurangi kematian bayi baru lahir (WHO (World Health Organization), 2021).

Secara nasional, cakupan bayi mendapat ASI eksklusif di Indonesia tahun 2021 yaitu sebesar 56,9%, angka tersebut sudah melampaui target program tahun 2021 yaitu 40%. Persentase tertinggi cakupan pemberian ASI eksklusif terdapat pada Provinsi Nusa

Tenggara Barat sebesar 82,4% dan persentase terendah terdapat di Provinsi Maluku sebesar 13,0%, sedangkan persentase di Provinsi Kalimantan Timur sebesar 53,6% (Kemenkes RI, 2022). Cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi pada tahun 2020 di Kota Balikpapan sebesar 78% (Dinkes Provinsi Kalimantan Timur, 2021).

Faktor yang memengaruhi keberhasilan ibu dalam pemberian ASI eksklusif adalah pendidikan, pengetahuan dan pengalaman. Selain itu, informasi, dukungan keluarga, komunitas dan sistem layanan kesehatan diperlukan untuk meningkatkan kepercayaan diri ibu dalam memberikan ASI eksklusif, dan mengatasi setiap masalah ibu terkait pemberian ASI eksklusif. Sumber informasi terpercaya dan mudah diakses berguna untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai urgensi ASI. Salah satu sumber informasi adalah konselor menyusui atau dengan mengikuti kelas edukasi menyusui. Edukasi menyusui dari kelas edukasi atau kelompok yang mendukung, memberikan pengaruh positif terhadap lama durasi menyusui. Pada kelompok yang diberikan edukasi, lebih banyak ibu yang memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang tidak diberikan edukasi menyusui (Anggraini, 2017).

Hasil penelitian Hanifa (2019) menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan edukasi *correct breastfeeding techniques* terhadap pelaksanaan pemberian ASI pada ibu postpartum primipara ($p=0,000$). Sesuai dengan hasil penelitian Alza (2016) menunjukkan bahwa edukasi memberikan pengaruh terhadap perubahan perilaku bagi ibu hamil terhadap praktek pemberian ASI eksklusif ($p=0,000$). Didukung hasil penelitian Saraswati (2014) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penyuluhan cara menyusui yang benar terhadap perilaku pemberian ASI minggu pertama pada ibu nifas ($p=0,008$).

Edukasi atau pendidikan kesehatan merupakan solusi yang tepat karena edukasi kesehatan merupakan suatu proses pemberian informasi yang bertujuan untuk merubah perilaku individu sehingga dapat mengurangi kegagalan pemberian ASI eksklusif

(Fidayanti, 2023). Kelas edukasi diharapkan mampu menjadi sarana memperoleh informasi, pengetahuan dan menjadi sarana diskusi tentang masalah yang dihadapi ibu menyusui dan lebih jauh akan membantu meningkatkan pemberian ASI eksklusif pada bayi (Aprilia, 2017).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Korelasi Kelas Edukasi Dengan Keberhasilan ASI Eksklusif di Klinik Fajar Farma”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah ada korelasi kelas edukasi dengan keberhasilan ASI eksklusif di Klinik Fajar Farma?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui korelasi kelas edukasi dengan keberhasilan ASI eksklusif di Klinik Fajar Farma.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran kelas edukasi di Klinik Fajar Farma.
- b. Untuk mengetahui gambaran keberhasilan ASI eksklusif di Klinik Fajar Farma.
- c. Untuk mengetahui korelasi kelas edukasi dengan keberhasilan ASI eksklusif di Klinik Fajar Farma.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Ilmu Kebidanan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan bahan pertimbangan bagi ilmu kebidanan untuk pengembangan pembelajaran mengenai korelasi kelas edukasi dengan keberhasilan ASI eksklusif.

b. Bagi Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dengan metode yang berbeda sehingga diperoleh hasil yang lebih mendalam mengenai korelasi kelas edukasi dengan keberhasilan ASI eksklusif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Klinik Fajar Farma

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah penentuan kebijakan untuk menaikkan angka keberhasilan pemberian asi eksklusif di Klinik Fajar Farma

b. Bagi Bidan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan informasi bagi bidan mengenai korelasi kelas edukasi dengan keberhasilan ASI eksklusif.

c. Bagi Universitas Ngudi Waluyo

Sebagai bahan informasi dan referensi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan kebidanan di bidang kesehatan yang berkaitan dengan korelasi kelas edukasi dengan keberhasilan ASI eksklusif.

d. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber data dan informasi mengenai korelasi kelas edukasi dengan keberhasilan ASI eksklusif.